

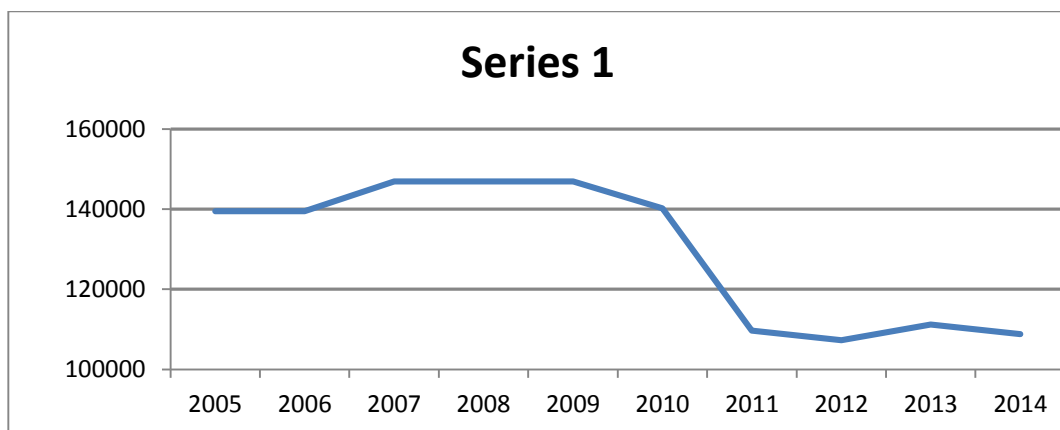
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Hasil Penelitian

5.1.1 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh sektor atau unit usaha tertentu. Atau dapat juga dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada sektor usaha. Penyerapan tenaga kerja yang terjadi di kota surabaya cenderung flukuaif dari tahun 2005-2014. Seperti yang tersaji pada gambar 5.1 berikut ini.

Gambar 5.1
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014



Sumber : BPS Kota Surabaya

Berdasarkan gambar 5.1 diatas dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah unit usaha 633 unit dengan tenaga

kerja sebanyak 139.439 orang, sedangkan pada tahun 2014 jumlah unit usaha jauh lebih banyak yaitu 816 unit namun jumlah tenaga kerjanya sebanyak 108.803 orang.

5.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Adanya peningkatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat. Industri yang ada saat ini cukup berkembang dengan pesat dan juga menjadi salah satu faktor yang turut mendukung semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai dengan semakin meningkatnya volume produksi. Sektor industri di Kota Surabaya merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

Tabel 5.1
Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya
Periode Tahun 2005-2014

Tahun	Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang (unit)	Pertumbuhan Jumlah Industri (%)
2005	633	
2006	633	0%
2007	877	38,54%
2008	877	0%
2009	877	0%
2010	838	-4,44%
2011	803	-4,17%
2012	836	-3,94%
2013	836	0%
2014	816	2,45%

Sumber : BPS Surabaya

Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang yang ada di Kota Surabaya mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dan cukup memiliki andil dalam adanya pertumbuhan ekonomi sektor industri. Pada tahun 2005 jumlah industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya sebanyak 633 unit kemudian di tahun 2014 sudah menjadi 816 unit dengan adanya kenaikan jumlah unit industri yang cukup pesat yang kemudian juga meningkatkan rata-rata pertumbuhan industri yang ada di Kota Surabaya.

5.1.3 Perkembangan Investasi di Kota Surabaya

Investasi dapat disebut juga penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat dan Investasi merupakan salah satu faktor pendorong untuk menggerakkan perekonomian atau kegiatan ekonomi yang ada di suatu daerah. Jika semakin banyak orang yang berinvestasi di kota surabaya maka semakin banyak pula kegiatan ekonomi yang berlangsung dan perekonomian Kota Surabaya menjadi lebih tinggi. Kesempatan kerja juga akan meningkat karena tingginya kegiatan ekonomi yang berlangsung dan kesejahteraan masyarakat juga akan lebih baik.

Berikut akan diberikan data realisasi investasi yang bersumber dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri pemerintah kota surabaya selama tahun 2005 sampai 2014 :

Tabel 5.2
Besarnya Investasi yang Di Setujui di Kota Surabaya
Tahun 2005-2014

Tahun	Investasi	
	Penanam Modal Asing (PMA) (\$)	Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) (Rp)
2005	157.611.742	3.664.566.835.000
2006	234.087.111	941.386.000.000
2007	397.436.992	275.075.540.000
2008	558.827.182	682.144.172.000
2009	5.319.160	213.548.500.000
2010	42.571.713	301.508.197.722
2011	24.831.570	725.625.178.209
2012	12.176.402	4.396.363.620.332
2013	21.213.350	490.271.432.498
2014	45.294.933	639.625.900.000

Sumber : BPS Kota Surabaya

Dari tabel 5.2 diatas dapat di ketahui bahwa besaran nilai investasi yang telah disetujui oleh pemerintah kota Surabaya. Baik investasi modal dalam negeri maupun investasi modal asing. Nilai investasi tersebut merupakan nilai dari semua investasi yang telah disetujui. Besaran nilai investasi yang masuk pun tidak selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa besaran penanam modal dalam negeri (PMDN) yang paling tinggi adalah pada tahun 2012

yaitu sebesar 4.396.363.620.332 dan untuk nilai yang paling rendah adalah tahun 2009 yaitu hanya sebesar 213.548.500.000. Kemudian untuk penanam modal asing (PMA) nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 558.827.182 USD. Dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5.319.160 USD. Penurunan nilai investasi yang terjadi pada tahun 2009 adalah akibat adanya dari adanya krisis global yang melanda dunia pada saat itu yang mengakibatkan tidak stabilnya kondisi ekonomi. Hal ini berakibat pada para investor yang kemudian menjadi tidak tertarik untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka karena keuntungan yang akan diperoleh nantinya akan berkurang karena adanya krisis tersebut. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena di tahun 2010 nilai investasi dapat kembali naik. Selain itu naik turunnya nilai investasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Misalnya, kondisi ekonomi daerah, kondisi politik suatu negara, krisis ekonomi yang terjadi, dan lain-lain.

5.1.4 Perkembangan Upah Minimum di Kota Surabaya

Kebijakan pengupahan yang ada masih bertumpu pada upah minimum yang berlandaskan pada kebutuhan hidup layak buruh/pekerja lajang dengan masa kerja di bawah satu tahun. Belum mencakup mereka yang sudah bekerja di atas 1 (satu) tahun dan berkeluarga. Perundingan kolektif sebagai alat perjuangan SB/SP untuk meningkatkan upah dan kesejahteraan buruh, perannya masih sangat terbatas; bahkan cenderung menurun kuantitas dan kualitasnya. Di sisi lain penerapan struktur skala upah masih sangat minim dan belum bersifat wajib (tidak ada sanksi formal bagi yang belum menerapkannya). Sehingga praktis upah minimum menjadi upah efektif yang berlaku pada pasar kerja formal terutama sekali di sektor industri padat karya. Situasi tersebut mendorong SB/SP menggunakan mekanisme upah minimum untuk meningkatkan kesejahteraan buruh. Upah minimum terus meningkat setiap tahun seiring meningkatnya upah nominal kesejahteraan (upah riil) buruh di satu sisi; namun kesempatan kerja di sektor formal semakin terbatas.

Tabel 5.3
Upah Minimum di Kota Surabaya
Periode Tahun 2005-2014

Tahun	Upah Minimum	Pertumbuhan Upah Minimum (%)
2005	578.500	
2006	685.500	18,50%
2007	746.500	8,89%
2008	805.500	7,90%
2009	948.500	17,75%
2010	1.031.500	8,75%
2011	1.115.000	8,09%
2012	1.257.000	12,73%
2013	1.740.000	38,42%
2014	2.200.000	26,43%

Sumber : BPS Kota Surabaya

Dapat dilihat pada tabel 5.3 bahwa upah minimum di Kota Surabaya dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2005 sebesar Rp. 578.500 dan meningkat sampai Rp. 2.200.000 pada tahun 2014. upah minimum di Kota Surabaya tiap tahunnya meningkat dengan penambahan tertinggi pada nominal Rp. 483.000 atau sebanyak 38,42 % yaitu pada tahun 2013.

5.2. Analisis Data

5.2.1 Tabulasi Data

Dalam menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Surabaya tahun 2005-2014 menggunakan teknik penghitungan regresi linier berganda dengan bantuan program *SPSS 23.0* Berikut uraian data dan variabel yang dianalisis :

Tabel 5.4
Tabulasi Data

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja yang terserap (Orang)	Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan Besar dan Sedang (unit)	Investasi (RP)	Upah Minimum (RP)
2005	139.439	633	5.213.890.000.000	578.500
2006	139.439	633	3.056.852.000.000	685.500
2007	146.939	877	4.018.534.000.000	746.500
2008	146.939	877	6.801.302.000.000	805.500
2009	146.939	877	263.548.000.000	948.500
2010	140.161	838	684.720.000.000	1.031.500
2011	109.668	803	950.798.000.000	1.115.000
2012	107.277	836	4.514.109.000.000	1.257.000
2013	111.216	836	749.290.000.000	1.740.000
2014	108.803	816	1.203.095.000.000	2.200.000

Sumber : BPS Kota Surabaya, diolah

5.2.2 Hasil Analisis Regresi

5.2.2.1 Koefisien Regresi

Dari hasil pengolahan data pada tabel 5.4 menggunakan program SPSS 23.0 di peroleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131199.868	41010.450		3.199	.019
	UNIT USAHA	42.414	50.820	.220	.835	.436
	NILAI INVESTASI	-.001	.002	-.072	-.251	.810
	UPAH MINIMUM	-.031	.011	-.868	-2.898	.027

a. Dependent Variable: TENAGA KERJA

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam tabel 5.4 maka di peroleh hasil tabel 5.5 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 133199,868 + 42,414 X_1 - 0,001 X_2 - 0,031 X_3 + e$$

$a = 133199,868$ artinya, apabila variabel-variabel independen yaitu jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum sama dengan nol maka penyerapan tenaga kerja yang ada di kota surabaya mengalami kenaikan sebesar 133199,868.

$b_1 = 42,414$ artinya, apabila jumlah unit usaha berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar 42,414 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$b_2 = -0,001$ artinya, apabila investasi berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain tetap.

$b_3 = -0,031$ artinya, apabila upah minimum berubah atau naik satu satuan maka upah minimum akan mengalami penurunan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lain tetap.

5.2.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat keakuratan hubungan antar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23.0

Tabel 5.6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 ^a	.626	.440	13.399,761

a. Predictors: (Constant), UPAH MINIMUM, UNIT USAHA, NILAI INVESTASI

b. Dependent Variable: TENAGA KERJA

Hasil estimasi yang diperoleh dari tabel 5.6 diperoleh nilai r^2 adalah sebesar 0,440 yang berarti, tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya dijelaskan oleh variasi variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum sebesar 44% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 56 %.

5.3 Pengujian Hipotesis

5.3.1 Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel laju pertumbuhan sektor industri dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

Tabel 5.7

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1806625140.050	3	602208380.017	3.354	.097 ^b
	Residual	1077321614.050	6	179553602.342		
	Total	2883946754.100	9			

a. Dependent Variable: TENAGA KERJA

b. Predictors: (Constant), UPAH MINIMUM, UNIT USAHA, NILAI INVESTASI

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh adalah nilai F_{hitung} sebesar 3,354 dengan signifikan 0,097. Nilai F_{tabel} dengan dengan $df_1 = k-1 = 3$, $df_2 = n-k = 6$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,76 dan signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini berarti $F_{hitung} (3,354) < F_{tabel} (4,76)$ dan tidak signifikan yaitu $0,097 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 diterima H_a ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan antara variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah

minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya.

5.3.2 Uji Signifikan Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen yaitu jumlah unit, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Pengujian t ini dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan signifikan $\alpha = 0,05$ nilai t_{tabel} dengan $df = n-1 = 10-1 = 9$, diperoleh $t_{tabel} = 0,025$ maka besar nilai t_{tabel} adalah 2,262

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 23.0 diperoleh hasil sebagai berikut (lihat tabel 5.5) :

1. Jumlah Unit Usaha terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan nilai t_{hitung} jumlah unit usaha sebesar 0,835 dengan tingkat signifikan 0,436. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,436 > 0,05$. Dan t_{hitung} pertumbuhan sektor industri sebesar $0,835 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka jumlah unit usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang.

2. Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan nilai t_{hitung} investasi sebesar $-0,251$ dengan tingkat signifikan $0,810$. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,810 > 0,05$. Dan t_{hitung} investasi sebesar $-0,251 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak. Maka investasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Nilai $-$ (minus) menunjukkan hubungan berlawanan yang berarti jika investasi semakin meningkat menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi menurun.

3. Upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja

Berdasarkan tabel 5.5 didapatkan nilai t_{hitung} upah minimum sebesar $-2,898$ dengan tingkat signifikan $0,027$. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,027 > 0,05$. Dan t_{hitung} upah minimum sebesar $-2,898 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima. Maka upah minimum berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Nilai $-$ (minus) menunjukkan hubungan berlawanan yang berarti jika upah minimum semakin meningkat menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi menurun.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

5.4.1 Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan program SPSS 23.0 diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3,354 dengan signifikan 0,097. Nilai F_{tabel} dengan $df_1 = k-1 = 3$, $df_2 = n-k = 6$. Maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 4,76 dan signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini berarti $F_{hitung} (3,354) < F_{tabel} (4,76)$ dan tidak signifikan yaitu $0,097 > 0,05$. Dengan demikian maka H_0 diterima H_a ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak signifikan pada sektor industri pengolahan yang ada di Kota Surabaya.

5.4.2 Variabel yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil Penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil perhitungan dengan menggunakan uji signifikan regresi secara persial (uji t) yang telah dilakukan dengan program SPSS 23.0 diketahui bahwa :

1. Nilai t_{hitung} jumlah unit usaha sebesar 0,835 dengan tingkat signifikan 0,436. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,436 > 0,05$. Dan t_{hitung} jumlah unit usaha sebesar $0,835 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka jumlah unit usaha usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menggunakan teknologi modern, sehingga membuat

jumlah unit usaha pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Nilai t_{hitung} investasi sebesar $-0,251$ dengan tingkat signifikan $0,810$. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,810 > 0,05$. Dan t_{hitung} investasi sebesar $-0,251 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak. Maka investasi usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Nilai investasi di Kota Surabaya berjumlah besar akan tetapi sifat investasi yang ada di Kota Surabaya adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Dimana sifat investasi padat modal ini cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan maksimal dengan cara menekan biaya produksi salah satunya dengan cara mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi canggih yang dinilai lebih efisien.
3. Nilai t_{hitung} upah minimum sebesar $-2,898$ dengan tingkat signifikan $0,027$. Ini berarti nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$. Dan t_{hitung} upah minimum sebesar $-2,898 < t_{tabel} 2,262$. Dengan demikian H_0 diterima H_a ditolak. Maka upah minimum berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan di sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya adalah industri yang padat modal serta perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi modern.

Dari ketiga hasil analisis variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum, variabel upah minimumlah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya.